

ISBN 978-979-19423-8-6

PROSIDING SEMINAR

Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 27 - 28 Desember 2012



Editor :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh



DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 27 - 28 Desember 2012

EDITOR :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh

**PROSIDING SEMINAR
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**
Bogor, 27 - 28 Desember 2012

TIM PENYUSUN

PENGARAH :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

EDITOR :

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA
- Tintin Sarianti, SP., MM
- Yanti N. Muflikh, SP., M.Agribuss

TIM TEKNIS :

- Nia Rosiana, SP., M.Si

DESAIN DAN TATA LETAK :

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS

FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-8-6

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 23 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 27-28 Desember 2012. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (3 makalah), dan Kebijakan (11 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan serta Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2013
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS

DAFTAR ISI

KAJIAN BISNIS

Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan	1
Rita Nurmalina, Harmini, Asrul Koes, dan Nia Rosiana	
Analisis Usaha Sayuran <i>Indigenous</i> Kemangi di Kabupaten Bogor.....	23
Anna Fariyanti	
Analisis Kelayakan Usahaternak Sapi Perah Rakyat dan Pemasaran Susu di Jawa Timur (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pujon, Malang - Jawa Timur).....	41
Harmini, Ratna Winandi Asmarantaka, Dwi Rachmina, dan Feryanto	
Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah dalam Menunjang Swasembada Susu di Indonesia.....	61
Juniar Atmakusuma	
Kajian Sistem Pemasaran Produk Pertanian Organik dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan dan Menuju Perdagangan Berkesetaraan (<i>Fair Trade</i>).....	75
Tintin Sarianti, Juniar Atmakusuma, Heny Kuswanti Daryanto, Siti Jahroh, dan Febriantina Dewi	
Pendapatan Usahatani dan Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (<i>Capsicum frutescens</i>) di Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut.....	97
Rita Nurmalina, Asmayanti, dan Tubagus Fazlurrahman	
Kelayakan Usaha Pembibitan Domba Melalui Program Kemitraan dan Inkubasi Bisnis dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor	117
Popong Nurhayati	
Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik	137
Tintin Sarianti	
<i>Supply Chain Management</i> Jambu Kristal pada Agribusiness Development Center-University Farm (ADC-UF) IPB	157
Yanti Nuraeni Muflikh	

KAJIAN KEWIRAUSAHAAN

Analisis Faktor-Faktor Determinan Kewirausahaan Pertanian Padi Organik	177
Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, Yeka Hendra Fatika, Nia Rosiana, dan Triana Gita Dewi	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Negosiasi Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor	199
Yusalina	

Metode Belajar Kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor	215
Burhanuddin, dan Nia Rosiana	
KAJIAN KEBIJAKAN	
Analisis Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro	235
Dwi Rachmina	
Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar pada Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia	257
Amzul Rifin	
Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Jawa Timur	273
Lukman Mohammad Baga	
Kajian Stok Pangan Beras di Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan	295
Andriyono Kilat Adhi, Netti Tinaprilla, dan Maryono	
Advokasi Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Bogor	313
Yusalina, Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, dan Yanti Nuraeni Muflikh	
Peranan dan Analisis Pendapatan Koperasi Susu di Jawa Timur (Kasus Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon)	331
Ratna Winandi Asmarantaka	
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pengguna Telepon Seluler Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian	347
Rachmat Pambudy, dan Arif Karyadi Uswandi	
Prospek Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan ke Uni Eropa	357
Andriyono Kilat Adhi	
Pengaruh Penerapan Teknologi Organik SRI (<i>System Rice Intensification</i>) Terhadap Penggunaan Sumber Modal Eksternal (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi)	377
Netti Tinaprilla	
Dayasaing Usahaternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur.....	403
Harmini dan Feryanto	
Pengaruh Realisasi APBD Bidang Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Bogor	425
Arif Karyadi Uswandi	

PERANAN DAN ANALISIS PENDAPATAN KOPERASI SUSU DI JAWA TIMUR (Kasus Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon)

Oleh:

Ratna Winandi Asmarantaka

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB
ratna.asmarantaka@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze the role of co-operative dairy farmers, (2) analyze the Cooperative Surplus (SHU) and the determinants SHU of cooperative and member. The methods used in this study are: (1) Descriptive analysis, and (2) Regression Analysis. The research was conducted at the SAE Pujon Cooperative, Malang regency, East Java. Site selection is done purposively. The study was conducted in May until November 2012. The results of income co-operative analysis show that SHU income received for the year 2011 decreased by 40 percent compared to year 2010. These results are influenced by others cost that influence SHU. The analysis also showed Cooperative of Pujon in 2010 and 2011 does not work efficiently. Marketing or milk sale from members to PT Nestle is dominant with market trends occurring of monopsony pattern. Although there have been alternative of IPS, but the cooperative is still reluctant to be separated from Nestle Corporation. Factors that influence the level of cooperative SHU are number of members, number of livestock, the amount of milk production and number of total deposits that is primary and voluntary savings and dummy of reign. Factors that influence the SHU per member are number of cattle per member, the amount of milk production per member, the total amount of savings per member and dummy of reign. There is a need to increase efficiency through emphasis of operational costs that are not directly related to implementation of dairy business especially in organizational and other costs.

Keywords : dairy co-operative, SHU, efficiency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peranan koperasi peternak sapi perah, (2) menganalisis biaya-biaya, pendapatan koperasi (SHU) dan faktor-faktor penentu SHU. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Analisis Deskriptif dan (2) Analisis Regresi. Penelitian ini dilakukan di Koperasi SAE Pujon, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai November 2012. Hasil analisis terhadap pendapatan koperasi menunjukkan SHU yang diterima untuk Tahun 2011 menurun sampai 40 persen dibandingkan Tahun 2010. Hasil ini dipengaruhi oleh besarnya biaya beban usaha dan biaya lain sehingga mempengaruhi besarnya SHU. Hasil analisis juga menunjukkan Koperasi Pujon pada Tahun kerja 2010 dan 2011 tidak efisien. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat SHU koperasi adalah jumlah anggota, jumlah ternak, jumlah produksi susu dan jumlah total simpanan yaitu simpanan pokok dan simpanan sukarela serta dummy masa pemerintahan. Faktor yang berpengaruh terhadap SHU per anggota adalah jumlah ternak per anggota, jumlah produksi susu per anggota, jumlah total simpanan per anggota dan *dummy* masa pemerintahan. Perlu peningkatan efisiensi melalui penekanan biaya-biaya operasional yang tidak berhubungan langsung dengan pelaksanaan bisnis usaha ternak khususnya biaya organisasi dan lain-lain.

Kata kunci : koperasi peternak, SHU, efisiensi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran penting subsektor peternakan dapat dilihat diantaranya melalui sumbangan pendapatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dimana subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang menunjukkan peningkatan kinerja. Produk Domestik Bruto subsektor peternakan yang semula sebesar Rp. 31.672,5 milyar pada tahun 2004 meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp. 36.743,6 milyar rupiah pada tahun 2009. Peningkatan rata-rata PDB subsektor peternakan dari tahun 2004 hingga tahun 2009 sebesar 3,0 persen per tahun (BPS, 2011). Selain itu, subsektor peternakan memiliki dampak tidak langsung pada perekonomian melalui efek pengganda (Priyarsono *et al.*, 2005.)

Salah satu komoditi yang penting dalam subsektor peternakan adalah susu. Permintaan terhadap komoditi susu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, tetapi produksi susu nasional belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Persentase konsumsi susu impor yang masih tinggi terhadap konsumsi nasional diakibatkan karena rendahnya produksi susu dalam negeri. Produksi susu dalam negeri baru mampu memenuhi 36 persen dari total kebutuhan susu segar dalam negeri dengan jumlah produksi susu mencapai 764.777 ton. Sampai tahun 2011, produksi nasional dapat memenuhi 38,5 persen dari kebutuhan konsumsi dengan jumlah populasi ternak sekitar 628 ribu ekor dan sisanya impor (61,5 persen). Produksi susu dalam negeri sebagian besar (91 persen) dihasilkan oleh usaha rakyat dengan skala usaha 2 -5 ekor sapi perah per peternak.

Pada tahun 2011, Produksi susu yang dihasilkan oleh usaha rakyat sebesar 1,20 juta ton dengan rata-rata produktivitas per ekor 12 liter per hari. Sedangkan konsumsi 3,12 juta ton dan impor sebesar 1,81 juta ton. Dengan demikian, pemenuhan konsumsi dalam negeri melalui produksi dalam negeri sudah mencapai 38,5 persen. Kondisi peningkatan produksi dalam negeri pada tahun 2011 tersebut, tidak diikuti dengan peningkatan konsumsi per liter/kapita/tahun hanya mencapai 11.09, sedangkan Thailand 33.07, Malaysia dan Philipina sebesar 22,01 dan Vietnam 12,1 liter/kapita/tahun (Kementan dalam Republika, 29 Mei 2012).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi sentra penghasil susu di Indonesia. Pada tahun 2010, produksi susu di Jawa Timur mencapai 531.797 ton lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Barat yaitu 270.616 ton dan Jawa Tengah sebesar 106.040 ton (Ditjennak, 2010). Daerah sentra sapi perah yang sudah memiliki koperasi susu seperti Koperasi Unit Desa (KUD) SAE Pujon di Kabupaten Malang, KUD Jaya Abadi di Kabupaten Blitar, dan KUD Rukun Sentosa di Kabupaten Kediri. Adanya koperasi ini diharapkan mampu menjadi keterkaitan antara koperasi susu dengan usaha sapi perah dan koperasi tersebut juga merupakan lembaga mediator antara peternak dengan IPS.

Hubungan antara koperasi susu dengan industri pengolahan susu (IPS) sangat penting, terutama keterbatasan koperasi dalam mengolah hasil susu dari anggota. Pengembangan usaha sapi perah sangat tergantung kepada kemampuan koperasi susu untuk melaksanakan fungsinya dan atau kerjasama koperasi dengan perusahaan pengolah susu (IPS) yang mampu meningkatkan pendapatan anggota koperasi yaitu peternak-peternak sapi perah. Akan tetapi banyak juga koperasi susu yang belum dapat melaksanakan fungsinya yang mengakibatkan ketidakberdayaan peternak. Salah satunya adalah ketersediaan pakan baik konsentrat maupun hijauan yang selama ini masih dipasok oleh pedagang. Kondisi ini tentu saja kurang menguntungkan bagi peternak karena harga pakan atau input-input mahal dan dilain sisi, harga susu masih relatif rendah. Masalah lain yang dihadapi peternak adalah masalah pemasaran susu.

Industri pengolahan susu masih menjadi *single market* yang menguasai susu peternak (Wisnubrata, 2011). Struktur pasar susu segar di Jawa Timur dapat dikatakan monopsoni dimana PT Nestle Indonesia adalah pelaku dominan. *Supply* susu segar dari peternak tersebut (410 ton per hari) memberikan kontribusi hanya sekitar 30 persen dari kebutuhan bahan baku susu PT Nestle Indonesia, sisanya 70 persen diperoleh dari impor luar negeri. Ketergantungan peternak Jawa Timur pada PT Nestle Indonesia sangat tinggi menyebabkan posisi tawar para peternak sangat rendah dalam penentuan harga, penentuan persyaratan transaksi, maupun persyaratan kualitas (Iwantono, 2007). Ketidakmampuan koperasi tersebut pada gilirannya mempengaruhi bagian yang diterima oleh para peternak (*farmer's share*) dan nilai Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan membahas Koperasi Susu di Jawa Timur, khususnya Koperasi SAE Pujon di Kabupaten Malang.

1.2. Masalah Penelitian

Secara spesifik masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan atau pelayanan Koperasi Susu terhadap anggotanya ?
2. Berapa besar penerimaan koperasi (SHU) dan faktor-faktor apa yang menentukan SHU koperasi ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis peranan koperasi peternak sapi perah
2. Menganalisis Pendapatan Koperasi (SHU) dan faktor-faktor penentu SHU

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Malang. Dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut pemasok susu sapi terbesar di Indonesia (Provinsi Jawa Timur). Pemilihan kabupaten dilakukan dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut merupakan penghasil sapi terbesar di Jawa Timur. Produksi susu di Jawa Timur mencapai 531.797 ton lebih tinggi dibandingkan

dengan Jawa Barat yaitu sebesar 270.616 ton dan Jawa Tengah sebesar 106.040 ton (Ditjennak Kementan, 2010).

Kabupaten Malang merupakan kabupaten terbesar sebagai penghasil susu pada tahun 2010 yaitu sebesar 174.176 ton (Disnak Jawa Timur, 2011). Koperasi yang dipilih adalah Koperasi SAE Pujon di Malang yang merupakan koperasi terbesar di Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai November 2012.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari peternak, pengurus dan pegawai koperasi dengan pengamatan dan wawancara secara langsung menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Data ini digunakan untuk memberikan gambaran pelayanan koperasi terhadap anggotanya dan mengenai kondisi peternak sapi perah di wilayah penelitian. Di tingkat koperasi, untuk menganalisis Peranan dan Pendapatan Koperasi diperoleh dari wawancara dengan pengurus untuk mendapatkan skala usaha ataupun aktivitas bisnis koperasi dan pelayanan terhadap anggota.

Data sekunder digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan SHU berupa data *timeseries* mulai tahun 1971-2010. Data tersebut bersumber dari Laporan Pertanggung jawaban Tahunan Koperasi dalam RAT Tahun Buku 2007 sampai 2011. Sedang data sekunder penunjang diperoleh dari berbagai instansi antara lain BPS, Direktorat Jenderal Peternakan Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malang dan instansi-instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam analisis peranan koperasi, pengumpulan data dilakukan kepada anggota dan pengurus. Hasil pengumpulan data tersebut selanjutnya diolah dan diuraikan secara deskriptif untuk mengetahui peranan koperasi dalam aktivitas agribisnis sapi perah di daerah penelitian.

2.4. Analisis dan Pengolahan Data

2.4.1. Analisis Efisiensi Kinerja Koperasi

Analisis efisiensi atas kinerja Koperasi SAE Pujon dilakukan melalui analisis deskriptif dan ratio, yaitu membandingkan secara relatif biaya-biaya pengeluaran dan penerimaan yang pada akhirnya akan mengkaji solvabilitas, liquiditas dan rentabilitas Koperasi SAE Pujon.

2.4.2. Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang Mempengaruhi SHU Koperasi maupun SHU untuk rata-rata per anggota sehingga ada 2 persamaan regresi.

Model regresi linear untuk faktor-faktor yang mempengaruhi SHU koperasi adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 \dots \dots \dots (1)$$

keterangan :

Y = Sisa Hasil Usaha (SHU)

a = Konstanta

b = Koefisien

X₁ = Jumlah Anggota

X₂ = Jumlah Ternak

X₃ = Jumlah Produksi Susu

X₄ = Jumlah Total Simpanan

X₅ = *dummy* era pemerintahan (0 = orde baru; 1 = orde reformasi)

Model regresi linear untuk faktor-faktor yang mempengaruhi SHU per anggota adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots \dots \dots (2)$$

keterangan :

Y = Sisa Hasil Usaha (SHU) per anggota

a = Konstanta

b_i = Koefisien Parameter

X₁ = Jumlah ternak per anggota

X₂ = Jumlah produksi susu per anggota

X₃ = Total simpanan per anggota

X₄ = *Dummy* era pemerintahan (0 = orde baru; 1 = orde reformasi)

III. KOPERASI PETERNAK SAPI PERAH SAE PUJON

3.1. Perkembangan Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon

Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon didirikan pada tanggal 30 Oktober 1962. SAE sendiri merupakan singkatan dari Sinau Andandani Ekonomi atau Belajar Memperbaiki Ekonomi. Koperasi ini mendapatkan status badan hukum tahun 1967 dengan no badan hukum 2789C/BH/II/12-1967. Pada saat didirikan jumlah anggota sebanyak 22 orang, dengan jumlah populasi sapi perah 35 ekor dan produksi susu 50 liter. Pada tahun 2011, jumlah anggota koperasi ini mencapai 8.674 anggota aktif dengan jumlah populasi sapi perah 25.189 ekor dengan produksi susu 39.757.114 liter. Rata-rata produksi susu untuk sapi dewasa sebesar 7,6 liter / hari, sedangkan sapi laktasi sebesar 8,9 liter / hari. Dengan demikian, rata-rata produksi susu ini dibawah rata-rata produksi nasional sekitar 10 – 12 liter per hari.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan jumlah anggota, simpanan pokok dan wajib yang meningkat. Tetapi data jumlah ternak, produksi dan SHU berfluktuasi, khusus untuk data tahun 2011 terlihat ada kecendrungan penurunan yang signifikan, terutama SHU tahun 2011 menurun sekitar 40 persen dari SHU tahun 2010. SHU pada Tahun 2010 sebesar Rp 988,14 juta dengan jumlah produksi susu 41,19 juta liter dan pada Tahun 2011 hanya mencapai Rp 620,58 juta dengan jumlah produksi susu

39,76 juta liter. Jumlah ternak dan produksi pada tahun tersebut hanya menurun sekitar 4 – 5 persen. Dengan demikian dapat dikatakan kondisi pada tahun 2011 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya terjadi penurunan pendapatan koperasi (SHU) sampai 40 persen

Tabel 1. Perkembangan Koperasi SAE Pujon 1980-2011

Tahun	Perkembangan Anggota/Produksi		Perkembangan Modal		SHU (Rp)	
	Anggota	Ternak	Produksi (Ltr)	Simpanan Pokok (Rp)		Simpanan Wajib (Rp)
2006	7.368	20.112	33.003.396	368.400.000	2.644.296.638	774.106.508
2007	7.470	20.720	30.255.319	373.500.000	2.875.734.852	808.944.042
2008	7.753	22.067	34.230.221	387.650.000	3.304.713.674	825.218.266
2009	7.967	24.218	36.284.145	398.350.000	3.659.983.448	898.310.631
2010	8.306	26.240	41.187.037	415.300.000	4.090.262.133	988.141.162
2011	8.674	25.189	39.757.114	867.400.000	4.397.580.708	620.581.131

Sumber: Laporan Tahunan Koperasi SAE Pujon, 2011

SHU per liter pada Tahun 2010 diperoleh **Rp 20,4 per liter** dan pada Tahun 2011 hanya mencapai sekitar **Rp 16,0 per liter**. Kondisi ini terutama disebabkan oleh beban usaha dan biaya (pos) lain-lain. Untuk jelasnya terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Sisa Hasil Usaha Per 31 Desember Tahun 2010 dan 2011

Uraian	31 Desember 2011 (Rp)	31 Desember 2010 (Rp)
Penjualan dan pendapatan	196.753.174.269	198.942.246.307
Harga Pokok Penjualan	(178.186.554.018)	(182.238.813.748)
Hasil Usaha Bruto	18.566.620.251	16.703.432.559
Beban Usaha	(17.126.366.912)	(15.132.761.326)
SHU sebelum Pos Lain-lain	1.440.253.339	1.570.671.233
Pos Lain-lain	(819.672.208)	(582.530.071)
Sisa Hasil Usaha (SHU)	620.581.131	988.141.162

Sumber : Laporan Tahunan Koperasi SAE Pujon, 2011. Angka dalam kurung adalah biaya-biaya atau beban usaha.

Apabila besaran SHU pada Tahun 2010 dan 2011 dibandingkan dengan jumlah anggota pada tahun 2010 sebesar 8.306 dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 8.674 orang, maka SHU Total per anggota pada tahun 2010 mencapai lebih dari Rp 100 ribu dan pada tahun 2011 menurun menjadi sekitar Rp 71,5 ribu. Angka-angka ini tidak sepenuhnya diterima oleh anggota, karena SHU tidak seluruhnya dibagi ke anggota, tetapi untuk dana modal (akumulasi modal) koperasi dan SHU untuk pengurus maupun pegawai. Secara terinci terdapat pada Tabel 3. Pada Tahun 2011 diperoleh setoran susu sebesar 39,76 juta liter, kondisi ini menurun dibandingkan pada tahun 2010 yaitu 41,19 juta. Penurunan setoran susu ini hanya sekitar 2,5 persen saja, dengan demikian nampaknya penurunan SHU Koperasi Pujon bukan dikarenakan volume usaha yang menurun, tetapi banyak disebabkan terjadi kenaikan biaya operasional (**inefisiensi**).

Kenaikan biaya terlihat pada SHU sebelum dipotong biaya-biaya lain yang pada tahun 2010 hanya sebesar Rp 582,53 juta dan meningkat tajam pada tahun 2011 menjadi Rp 819,67 juta atau terjadi kenaikan biaya operasional Lain-lain sekitar 40 persen. Besaran SHU yang diterima koperasi relatif kecil, apabila dibandingkan dengan pos-pos modal dan aset koperasi. Pos tertinggi terdapat pada Aset yaitu sebesar Rp 67.279 milyar kemudian Cadangan khusus Rp 19.58 milyar dan cadangan koperasi Rp 5,31 milyar. Untuk jelasnya terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Administrasi Keuangan Koperasi Pujon Tahun 2011

Uraian	Jumlah (Rp)	Persen (%)
Modal Koperasi:		
· Simpanan Pokok	867.400.000	2,59
· Simpanan Wajib	4.397.580.708	13,16
· Simpanan Sukarela	3.260.170.111	9,75
· Modal Donasi	8.590.000	0,03
· Cadangan Khusus	19.583.513.106	58,59
· Cadangan Koperasi	5.310.029.674	15,89
Total	33.427.283.599	
Aset	57.279.844.450	
SHU Tahun Kerja 2011	620.581.131	

Sumber: Laporan Tahunan Koperasi SAE Pujon, 2011

3.2. Keorganisasian Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon

Jumlah anggota Koperasi SAE Pujon seluruhnya 11 571 orang dan yang aktif sebesar 8.674 orang. Struktur keorganisasian Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon terdiri dari susunan pengurus (Ketua, Sekretaris dan Bendahara dengan masa jabatan 5 tahun), Pengawas (3 orang), manajer (1 orang), kepala bagian (8 orang), karyawan (331 orang, terdiri dari karyawan tetap 241 orang dan honorer 90 orang), Badan Pembina anggota/Penyuluhan (BPP) tingkat kecamatan (4 orang) dan Badan Pembina anggota/Penyuluhan (BPP) tingkat desa (10 orang).

Rapat-rapat yang dilakukan untuk menunjang aktivitas organisasi dalam Koperasi antara lain: (1) Rapat rutin kelompok, pengurus dan BPP yang dilaksanakan setiap 3 bulan; (2) Rapat pleno pengurus dan jajaran manajer; (3) Rapat pengurus khusus; (4) Rapat Pembina anggota/Penyuluhan; (5) Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan Pra-RAT dan (6) Apel karyawan dan pengurus.

Kondisi organisasi koperasi SAE Pujon ini cukup lengkap, demikian pula dari rapat-rapat yang rutin diadakan, sehingga pengawasan internal dari pengurus dan anggota, diharapkan terjadi secara kontinyu. Perlu mendapat perhatian dari data organisasi pengurus dan jumlah pegawai, nampaknya terlalu besar, terutama jumlah pegawai sebesar 331 orang, BPP (penyuluh) 14 orang Kepala Bagian 8 orang. Nampaknya staf dan pegawai koperasi dengan jumlah anggota peternak pada tahun 2011 sebesar 8.674 anggota aktif, sangat memadai atau bahkan terlalu besar (?) untuk pelayanan anggotanya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bidang Usaha Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon

Bidang usaha yang dilakukan dari sistem agribisnis ternak, mulai dari pengadaan sapronak, kesehatan ternak, pembibitan ternak dan penampungan susu hasil dari anggota. Pengolahan hasil susu dari anggota, di pasarkan atau disalurkan melalui kerjasama dengan Industri Pengolahan Susu (IPS). Aktivitas lain adalah waserda, poliklinik kesehatan dan bersalin, maupun simpan pinjam. Semua kegiatan ini, Keuntungan atau Sisa Hasil Usaha (SHU) hanya memperoleh Rp 620,6 juta.

Memperhatikan pelayanan atau bidang usaha yang dilakukan oleh koperasi, nampaknya **sudah baik**. Pelayanan kepada anggota tidak hanya dalam bentuk fasilitas untuk usahaternak sapi perah, tetapi juga pelayanan kebutuhan pokok, kesehatan dan simpan pinjam. Namun aktivitas ini perlu dikaji efisiensinya karena berdampak pada perolehan SHU Koperasi yang akhirnya SHU untuk anggota.

4.2. Analisis Efisiensi Kinerja Koperasi

4.2.1. Analisis Usaha dan Neraca Koperasi Pujon Untuk Tahun 2010 dan 2011

Analisis usaha dilakukan dengan memperhatikan besaran penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Koperasi SAE Pujon. Analisis dilakukan untuk Tahun Buku 2011, sebagai berikut ;

Penerimaan dari Penjualan dan Pendapatan	Rp 196,753 M
Harga Pokok Penjualan	Rp.178,186 M
Laba Usaha Bruto	Rp 18,567 M
Biaya Beban Usaha	Rp. 17,126 M
Beban Usaha antara lain :	
Biaya Pemasaran	Rp. 2,344 M
Biaya Karyawan	Rp. 5,205 M
Biaya Bangunan	Rp. 2,229 M
Biaya Kesehatan Ternak	Rp. 2,102 M
Biaya organisasi	Rp. 4,594 M
Hasil Usaha	Rp 1,440 M
Biaya lain-lain	Rp 0,819 M
SHU Tahun 2011	Rp 620,81 juta

Memperhatikan angka-angka diatas yang diperoleh dari Laporan Tahunan atau RAT Koperasi SAE Pujon, Nampak dengan jelas bahwa koperasi ini sangat tidak efisien. Pengeluaran-pengeluaran sangat besar, terutama tidak berhubungan langsung dengan bisnis anggota maupun koperasi.

Kondisi Neraca Koperasi SAE Pujon per 31 Desember 2011 mencapai Rp 57.279.844.450,00 sedangkan pada tahun 2010 sebesar Rp 56.450.301.390,00. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 1,5 persen. Data Rekapitulasi Neraca Koperasi SAE Pujon tahun 2010 dan 2011 terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Neraca Koperasi SAE Pujon Tahun 2010 dan 2011

Uraian	2011 (Rp)	Persen (%)	2010 (Rp)	Persen (%)
Aktiva				
Aktiva Lancar	34.238.622.264	59,77	38.710.656.492	68,57
Investasi Jangka Panjang	8.097.374.619	14,14	8.016.167.405	14,20
Aktiva Tetap	14.484.679.908	25,29	9.137.534.857	16,19
Aktiva Lain-Lain	459.167.659	0,80	585.942.636	1,04
Total	57.279.844.450	100,00	56.450.301.390	100,00
Pasiva				
Kewajiban Lancar	14.585.818.647	25,46	15.858.220.399	28,09
Kewajiban Jangka Panjang	11.906.331.184	20,79	10.892.970.215	19,30
Jumlah Kekayaan Bersih	30.787.694.619	53,75	29.699.110.776	52,61
Total	57.279.844.450	100,00	56.450.301.390	100,00

Sumber: Laporan Tahunan Koperasi SAE Pujon, 2011

Memperhatikan neraca ini, secara keseluruhan Koperasi SAE Pujon memiliki **likuiditas** (aktiva lancar : pasiva lancar) **dan solvabilitas** (jumlah kekayaan bersih : kewajiban) **yang aman**, karena ratio aktiva lancar dengan hutang lancar lebih besar dari 2 (234 persen) dan solvabilitas lebih besar dari 1 (116 persen). Namun apabila memperhatikan besaran SHU yang menurun maupun besaran SHU per liter yang sangat rendah (antar Rp 16 sampai Rp 20 per liter), sedangkan margin pemasaran yang diterima koperasi sebesar Rp 150 per liter, atau dengan kata lain, **rentabilitas** koperasi masih sangat rendah. Perhitungan rentabilitas juga dapat dilakukan melalui ratio SHU dengan modal sendiri yaitu Rp 620,58 juta : Rp 30.787,69 juta atau hanya mencapai 2,01 persen. Angka ini sangat kecil, dibandingkan dengan tingkat bunga simpanan yang dapat mencapai 6 persen per tahun.

4.2.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi SHU Koperasi dan Anggota

Hasil analisis secara analisis regresi (ekonometrika) faktor-faktor yang mempengaruhi SHU koperasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi SHU Koperasi

Variabel Input	Parameter Dugaan	T- Value	P value
Konstanta	-4,370	-2,12 ^(a)	0,041
Jumlah Anggota (X ₁)	-2,420	-2,87 ^(a)	0,007
Jumlah Ternak (X ₂)	2,016	3,81 ^(a)	0,001
Jumlah Produksi Susu (X ₃)	0,847	2,97 ^(a)	0,005
Jumlah Total Simpanan (X ₄)	0,514	1,98 ^(a)	0,056
Dummy Pemerintahan (X ₅)	0,406	1,95 ^(a)	0,059
R-Sq			0,975
Adj R-Sq			0,972

Ket: (a) nyata pada α 5 persen

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa variabel jumlah ternak, jumlah produksi susu, jumlah total simpanan dan dummy masa pemerintahan berpengaruh positif terhadap besarnya SHU koperasi. Sedangkan variabel jumlah anggota memiliki pengaruh negatif terhadap peningkatan jumlah SHU koperasi.

Variabel anggota (X_1) memiliki nilai parameter -2,420. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka penambahan atau masuknya anggota koperasi yang baru satu persen akan menurunkan SHU sebesar 2,420 persen. Variabel jumlah ternak (X_2) memiliki nilai parameter 2,016. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka peningkatan jumlah ternak sebesar 1 persen akan meningkatkan SHU sebesar 2,016 persen. Variabel jumlah produksi susu (X_3) memiliki nilai parameter 0,847. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka peningkatan jumlah ternak sebesar 1 persen akan meningkatkan SHU sebesar 0,847 persen. Variabel total simpanan (X_4) memiliki nilai parameter 0,514. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka peningkatan simpanan anggota akan meningkatkan SHU sebesar 0,514 persen. Variabel terakhir adalah variabel dummy pemerintahan (X_5) dengan nilai parameter 0,406. Dengan asumsi variabel-variabel lain konstan, maka era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 berpengaruh terhadap peningkatan SHU sebesar 0,406 persen. Semua variabel diatas memiliki pengaruh signifikan pada α 5 persen.

Hasil analisis terhadap SHU koperasi diatas selaras dengan hasil SHU per anggota sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi SHU Anggota Koperasi

Variabel Input	Parameter Dugaan	T- Value	P value
Konstanta	-4,465	-2,48 ^(a)	0,018
Jumlah Ternak per Anggota (X_1)	2,015	3,87 ^(a)	0,000
Jumlah Produksi Susu per Anggota (X_2)	0,851	3,06 ^(a)	0,004
Jumlah Total Simpanan per Anggota (X_3)	0,489	6,52 ^(a)	0,000
Dummy Pemerintahan (X_4)	0,411	2,05 ^(a)	0,048
R-Sq			0,911
Adj R-Sq			0,900

Ket: (a) nyata pada α 5 persen

Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel jumlah ternak per anggota, jumlah produksi susu per anggota, jumlah total simpanan per anggota dan dummy masa pemerintahan berpengaruh positif terhadap besarnya SHU yang diterima per anggota koperasi. Variabel jumlah ternak per anggota (X_1) memiliki nilai parameter 2,015. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka peningkatan jumlah ternak per anggota sebesar 1 persen akan meningkatkan SHU per anggota sebesar 2,015 persen. Variabel jumlah produksi susu per anggota (X_2) memiliki nilai parameter 0,851. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka peningkatan jumlah produksi susu per anggota sebesar 1 persen akan meningkatkan SHU per anggota sebesar 0,851

persen. Variabel total simpanan per anggota (X_3) memiliki nilai parameter 0,489. Artinya dengan asumsi variabel lain konstan, maka peningkatan simpanan per anggota akan meningkatkan SHU per anggota sebesar 0,489 persen. Variabel terakhir adalah variabel dummy pemerintahan (X_4) dengan nilai parameter 0,411. Dengan asumsi variabel-variabel lain konstan, maka era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 berpengaruh terhadap peningkatan SHU per anggota sebesar 0,411 persen. Semua variabel diatas memiliki pengaruh signifikan pada α 5 persen.

Ada beberapa hal yang perlu diperdalam lagi terkait dengan hasil sebagaimana diungkapkan sebelumnya. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi SHU koperasi, penambahan jumlah anggota justru berpengaruh negatif terhadap tingkat SHU. Sebagai stakeholder utama koperasi, keberadaan anggota sangat menentukan berjalannya koperasi. Bertambahnya anggota diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja koperasi karena dengan semakin banyak anggota, maka tingkat partisipasi diharapkan juga meningkat sehingga pada gilirannya akan meningkatkan SHU koperasi yang bersangkutan. Bahkan koperasi dapat dikatakan memiliki kinerja bagus salah satunya dapat dilihat dari bertambahnya jumlah anggota (Soedjono, 1997). Akan tetapi dalam hal ini peningkatan jumlah anggota cenderung mengurangi tingkat SHU. Kondisi ini diduga karena penambahan anggota tidak diiringi peningkatan pendapatan koperasi secara signifikan. Disisi lain, beban operasional yang dikeluarkan koperasi khususnya terkait dengan biaya-biaya tetap cenderung meningkat. Jika dikaitkan dengan bisnis utama koperasi yaitu susu, maka penurunan SHU terjadi karena besarnya susu yang dihasilkan oleh anggota cenderung semakin turun sehingga sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa pendapatan koperasi (meskipun naik) tidak sebanding dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh koperasi yang bersangkutan akibat produktivitas susu peternak semakin rendah. Hal ini juga bisa dilihat dari koefisien parameter variabel jumlah ternak dan variabel jumlah produksi susu. Variabel jumlah ternak memiliki nilai parameter lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi susu dalam mempengaruhi jumlah SHU koperasi. Artinya meskipun jumlah ternak ditambah, tetapi jumlah produksi susu masih relatif kecil pengaruhnya terhadap kenaikan SHU koperasi. Penyebab lain, rendahnya SHU karena biaya-biaya yang dikeluarkan sangat tinggi (tidak efisien).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab indikasi diatas antara lain manajemen ternak yang masih rendah sehingga produksi susu cenderung rendah, semakin mahalnya biaya pakan yang harus ditanggung koperasi dan rasio antara ternak produktif dan ternak tidak produktif semakin besar (kering maupun pedet). Semakin mahalnya harga pakan yang harus ditanggung koperasi adalah juga akan berpengaruh terhadap SHU koperasi. Kondisi ini semakin diperberat dengan harga susu yang diterima koperasi dari IPS. Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa harga susu yang diterima koperasi dari IPS sebesar Rp 3.300 per liter. Berdasarkan penelitian (Rusdiana dan Sejati, 2009) diketahui bahwa harga susu per liter paling sedikit sebesar 2,1 kali harga pakan. Jika harga jual pakan koperasi ke peternak (saeproofit)

Rp 2.200 per kilogram, maka seharusnya harga susu yang diterima koperasi sebesar Rp 4.620 per liter. Tetapi dengan tingkat harga susu yang hanya sebesar Rp 3.300, maka koperasi harus melakukan subsidi pakan sebesar Rp 1.320 rupiah per kilogram. Besarnya subsidi ini akan semakin besar seiring dengan peningkatan harga bahan baku konsentrat dan peningkatan jumlah peternak. Jika pun koperasi tidak mensubsidi, maka kualitas pakan yang dihasilkan juga kurang bagus yang pada gilirannya juga mempengaruhi tingkat produksi susu.

Faktor lain, rasio antara ternak produktif dengan ternak tidak produktif (non-perah) baik ternak yang kering maupun pedet. Berdasarkan hasil penelitian (Kusnadi *et al*, 1983) menyebutkan bahwa rasio antara sapi perah produktif dengan sapi perah non-produktif adalah sebesar 1:0,4. Artinya sapi perah produktif hanya mampu menanggung biaya 0,40 animal unit sapi perah non-produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio sapi laktasi produktif dengan non-produktif di wilayah kerja Koperasi Pujon adalah 1:0,55. Dengan kata lain, ada kecenderungan, meskipun terjadi peningkatan jumlah anggota dan jumlah ternak, tetapi jumlah sapi produktif cenderung berkurang sehingga hasil susu yang disetorkan ke koperasi juga berkurang. Hal ini dikuatkan dengan skala kepemilikan ternak di daerah penelitian yang hanya 1-3 ekor. Dengan asumsi bahwa sapi yang mengalami kering kandang sebesar 30 persen, maka rata-rata peternak anggota hanya akan mampu menyetorkan susu rata-rata dari satu ekor sapi sepanjang tahun. Hal ini juga yang menyebabkan skenario pinjaman yang berupaya mengurangi beban peternak, tidak terbukti menunjukkan bahwa usaha ternak ini layak untuk dijalankan oleh peternak (Harmini *et al*, 2012). Dengan tingkat harga susu yang diterima saat ini, dikaitkan dengan harga pakan maka pinjaman justru akan semakin membebani peternak yang pada gilirannya akan menambah beban koperasi karena peternak cenderung akan lebih memanfaatkan fasilitas simpan-pinjam yang disediakan koperasi untuk menjalankan kehidupan mereka secara layak. Kondisi ini tentu saja akan berimbas pada SHU koperasi karena beban bunga pinjaman (yang masuk dalam kategori biaya lain-lain) yang dibayarkan kepada pihak bank yang menjalin kerjasama dengan koperasi semakin besar. Pada tahun buku 2011, biaya pembayaran bunga baik pinjaman maupun sukarela sebesar Rp 807.656.736 atau 51,5 persen dari total biaya lain-lain dengan nilai sebesar Rp 1.568.129.616.

Hasil menarik lainnya adalah *dummy* variabel pemerintahan dimana pada era reformasi SHU cenderung meningkat dibandingkan dengan era orde baru. Kondisi ini seolah-olah mementahkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pencabutan Bukti Serap atau BUSEP cenderung semakin menurunkan daya saing susu dalam negeri karena ada kecenderungan IPS untuk mengimpor susu dari luar negeri yang lebih murah. Hal ini sebagaimana diungkapkan (Yusdja, 2005) bahwa produksi susu segar usaha peternakan rakyat diperkirakan sekitar 88 persen disalurkan ke industri pengolahan susu, sedangkan pencabutan kebijakan tentang Busep dan rasio susu menyebabkan industri pengolahan susu hanya akan membeli susu segar dalam

negeri jika harganya lebih murah dari harga bahan baku impor. Bila terjadi sebaliknya, industri pengolahan susu dalam negeri akan menggunakan bahan baku susu impor karena belum adanya jalinan kemitraan dengan para peternak maupun koperasi. Dengan kata lain industri susu nasional akan mengalami permasalahan yang cukup pelik, karena tidak adanya daya serap dari pasar dan secara perlahan industri peternakan sapi perah penghasil susu akan mengalami kebangkrutan massal karena tidak adanya kerjasama, baik dalam hal harga jual maupun saluran pemasarannya.

Di satu sisi ini menunjukkan bahwa justru dengan tidak ada BUSEP maka IPS semakin besar menyerap susu dari peternak melalui koperasi. Di sisi lain hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap IPS cenderung semakin besar sekaligus menunjukkan semakin lemahnya daya tawar koperasi. Artinya meskipun jumlah susu yang diserap semakin tinggi, tetapi harga yang ditawarkan diduga tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Alternatif mencari pasar lain sepertinya tidak menjadi fokus dari koperasi. Hal ini dapat dilihat dari besarnya susu yang diolah cenderung semakin kecil dibandingkan dengan susu yang di setorkan ke IPS (PT. Nestle). Dari rata-rata total produksi susu dari koperasi yang mencapai 39.178.480 liter pada tahun 2011 hanya 2 persen saja yang diolah sendiri menjadi susu pasteurisasi. Bahkan Koperasi Pujon cenderung menurun dalam menyetorkan susunya ke PKIS Sekar Tanjung yang notabenehnya merupakan salah satu alternatif IPS dimana Koperasi Pujon menjadi salah satu koperasi yang turut mendirikan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi dan Pemasaran Susu koperasi SAE Pujon Tahun 2007-2011

Tahun	Penerimaan		Pemasaran		
	Anggota (Ltr)	PT. Nestle (Ltr)	Malang (Ltr)	Sekar Tanjung (Ltr)	Lainnya (Ltr)
2007	30.255.319	25.231.160	370.772	4.053.795	693.234
2008	34.230.221	30.540.056	837.201	2.968.301	
2009	36.284.145	35.513.810	467.065	40.450	350.498
2010	41.187.037	41.029.950	402.995	16.060	
2011	39.869.216	39.178.480	584.466	106.270	

Sumber: Laporan Tahunan Koperasi SAE Pujon, 2007-2011

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dari jumlah produksi susu yang dihasilkan pada tahun 2011 yaitu sebesar 39.869.216 liter, hanya 106.270 liter (0,27 persen) yang disetorkan pada PKIS Sekar Tanjung. Sedangkan 39.178.480 liter (98,5 persen) disetorkan ke PT. Nestle. Kondisi ini berbeda jika dibandingkan tahun 2007 dimana jumlah susu yang disetorkan Koperasi Pujon ke PKIS Sekar Tanjung sebesar 4.053.795 liter atau 7,5 persen dari total produksi susu yang dihasilkan di tahun tersebut. Jadi meskipun pasar alternatif sudah ada, tetapi koperasi masih cenderung tergantung pada satu IPS yaitu PT Nestle.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. SHU yang diterima untuk Tahun 2011 menurun sampai 40 persen dibandingkan Tahun 2010. Nampaknya biaya beban usaha dan biaya lain-lain sangat tinggi yang mempengaruhi besarnya SHU. Hasil analisis juga menunjukkan Koperasi Pujon pada Tahun kerja 2010 dan 2011 tidak efisien. Pelayanan koperasi terhadap anggota sudah bisa dikatakan baik. Likuiditas dan solvabilitaskoperasi juga baik, sedangkan untuk tingkatperlu ditingkatkan.
2. Peranan Koperasi Pujon sangat penting dalam membantu anggota melakukan kegiatan usaha sapi perah, terutama dalam penyediaan sapronak dan memasarkan hasil susu kepada PT Nestle. Pemasaran atau penjualan susu dari anggota kepada PT Nestle sangat dominan (95 persen) dengan kecenderungan pasar yang terjadi berbentuk monopsoni. Meskipun sudah ada alternatif IPS, tetapi koperasi masih enggan lepas dari PT. Nestle.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat SHU koperasi adalah jumlah anggota, jumlah ternak, jumlah produksi susu dan jumlah total simpanan yaitu simpanan pokok dan simpanan sukarela serta dummy masa pemerintahan. Faktor yang berpengaruh terhadap SHU per anggota adalah jumlah ternak, jumlah produksi susu, jumlah total simpanan dan *dummy* masa pemerintahan.

5.2. Saran dan Kebijakan

1. Perlu peningkatan efisiensi melalui penekanan biaya-biaya operasional yang tidak berhubungan langsung dengan pelaksanaan bisnis usaha ternak khususnya biaya karyawan, organisasi dan biaya beban lain-lain.
2. Peran koperasi masih perlu ditingkatkan dalam upaya membantu peternak menciptakan nilai tambah, agar peternak mampu memiliki motivasi yang baik dan tinggi untuk memproduksi susu sapi perahnya dengan kualitas yang baik. Selain itu, perlunya peran koperasi sebagai wakil peternak untuk memiliki posisi tawar yang baik kepada IPS khususnya terkait dengan harga susu dan alternatif pemasaran atau pengolahan sendiri .

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarantaka, R. W. 2009. Pemasaran Produk Pertanian. Bunga Rampai Agribisnis. Seri Pemasaran. Departemen Agribisnis, FEM-IPB
- Badan Pusat Statistik. 2011. Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Subsektor Tahun 2004 – 2009. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Erikson, S.P. 1981. Agribusiness Management. Mc-Graw Hill, New York

- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2011. Statistik Produksi Ternak Jawa Timur. http://disnak.jatimprov.go.id/web/statistik_produksi_detail.php. Diakses 14 Mei 2012.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malang. 2007. Laporan Tahunan 2007. Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malang, Malang.
- _____. 2008. Laporan Tahunan 2008. Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malang, Malang.
- _____. 2009. Laporan Tahunan 2009. Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malang, Malang.
- _____. 2010. Laporan Tahunan 2010. Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malang, Malang.
- _____. 2011. Laporan Tahunan 2011. Dinas Peternakan dan Kesehatan Kabupaten Malang, Malang.
- Harmini, Ratna Winandi AS, Dwi Rachmina dan Feryanto, W.K., 2012. Analisis Kelayakan Usahaternak Sapi Perah Rakyat dan Pemasaran Susu di Jawa Timur. Laporan Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis IPB Tahun 2012. Bagian Kebijakan Agribisnis. Departemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kementerian Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Susu. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- Kusnadi, M, Soeharto P, dan M. Sabrani. 1983. Efisiensi Usahatani Perah yang Tergabung dalam Koperasi Yogyakarta. Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia. Puslitbang, Bogor.
- Koperasi SAE Pujon. 2007. Laporan Tahunan 2011. Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, Malang.
- _____. 2008. Laporan Tahunan 2011. Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, Malang.
- _____. 2009. Laporan Tahunan 2011. Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, Malang.
- _____. 2010. Laporan Tahunan 2011. Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, Malang.
- _____. 2011. Laporan Tahunan 2011. Koperasi Peternakan dan Pemerahan Air Susu Sapi Rakyat SAE Pujon, Malang
- Priyarsono D S, Daryanto A, Herliana L. 2005. Dapatkah Pertanian Menjadi Mesin Pertumbuhan Ekonomi Indonesia? Analisis Sistem Neraca Sosial Ekonomi. Jurnal Agro-Ekonomika, 35 (1): 37-47
- Rusdiana, S dan Wahyuning K. Setya. 2009. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan Peningkatan Produksi Susu Melalui Pemberdayaan Susu. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, 27 (1): 43-51

Soedjono, Ibone. 1997. Koperasi dan Pembangunan Nasional. PIP-DEKOPIN.
Jakarta.

Yusdja, Y. 2005. Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia.
Analisis Kebijakan Pertanian, 3 (3).

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER. WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR
TELP (0251) 8629654

